



## EPISTEMOLOGI KRITIS IMMANUEL KANT DALAM PERSPEKTIF ISLAM

a<sup>1\*</sup> Slamet Panuntun, b<sup>2</sup> Aliwan, c<sup>3</sup> Isnaini Amirotn Hanifah

ab STAI Walisembilan Semarang, c Hanifah Monash University Australia

<sup>1</sup> [slametpanuntun@setiaws.ac.id](mailto:slametpanuntun@setiaws.ac.id), <sup>2</sup> [aliwan@setiaws.ac.id](mailto:aliwan@setiaws.ac.id), <sup>3</sup> [Isnainihanifah02@gmail.com](mailto:Isnainihanifah02@gmail.com)

\*Correspondent Author

### ARTICLE INFORMATION

#### Artikel History

Received: 14-12-2025

Revised: 19-12-2025

Accepted: 25-12-2025

#### Keywords

Critical Epistemology,  
Immanuel Kant, Islamic  
Perspective

### ABSTRAK

This study aims to analyze Immanuel Kant's critical epistemology and its relevance from the perspective of Islamic studies, particularly in relation to efforts to integrate sources of knowledge encompassing reason, experience, and revelation. Kant's critical philosophy seeks to synthesize Rationalism and Empiricism through the concept of synthetic a priori judgments, namely forms of knowledge that are synthetic in nature yet not wholly dependent on experience. Kant distinguishes three levels of cognition sensory perception, understanding (intellect), and reason (ratio) to examine the validity of knowledge while simultaneously determining its limits. This study demonstrates that Kant's epistemological framework exhibits significant points of convergence with the Islamic epistemological tradition, which positions revelation, reason, and experience as complementary sources of knowledge. By comparing Kant's thought with the ideas of Muslim thinkers such as Ibn Bajja, al-Ghazālī, Suhrawardi, Muhammad Iqbal, and Mulla Ṣadrā, this research contributes to strengthening philosophical dialogue between Western and Islamic thought and enriching contemporary studies of Islamic epistemology.

### ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis epistemologi Kritik Immanuel Kant dan relevansinya dari perspektif studi Islam, khususnya dalam upaya mengintegrasikan sumber-sumber pengetahuan yang meliputi akal, pengalaman, dan wahyu. Filsafat kritis Kant berupaya mensintesis Rasionalisme dan Empirisme melalui konsep penilaian *a priori sintetis*, yaitu pengetahuan yang bersifat sintetis namun tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman. Kant membedakan tiga tingkatan kognisi persepsi indrawi, pemahaman (akal), dan intelektual (rasio) untuk menguji validitas pengetahuan sekaligus menentukan batas-batasnya. Studi ini menunjukkan bahwa kerangka epistemologi Kant memiliki titik konvergensi yang signifikan dengan tradisi epistemologi Islam, yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan membandingkan pemikiran Kant dengan gagasan para pemikir Muslim seperti Ibn Bajjah, al-Ghazali, Suhrawardi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Sadra, penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat dialog filosofis antara pemikiran Barat dan Islam serta memperkaya studi kontemporer tentang epistemologi Islam.

#### Kata kunci

Epistemologi kritis, Immanuel Kant, Perspektif Islam.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## Pendahuluan

Perkembangan peradaban Barat modern, yang dipengaruhi oleh gerakan renaissance dan pencerahan, membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami pengetahuan dan kebenaran. Di era modern, khususnya sejak abad ketujuh belas, epistemologi telah menempati posisi sentral dalam wacana filosofis. Penyelidikan filosofis tidak lagi hanya berfokus pada hakikat realitas tetapi semakin membahas pertanyaan-pertanyaan mengenai sumber, validitas, dan batasan pengetahuan manusia (Hadiwijono, 2014).

Rasionalisme, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti René Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz, menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan yang pasti dan universal. Pengetahuan sejati, menurut pandangan ini, berasal dari prinsip-prinsip rasional *a priori* yang independen dari pengalaman indrawi (Brouwer & Heryadi, 2016). Sebaliknya, empirisme yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Francis Bacon, John Locke, dan terutama David Hume menegaskan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan manusia. Hume berpendapat bahwa apa yang diketahui manusia hanyalah rangkaian peristiwa, tanpa kepastian yang mutlak mengenai hubungan sebab akibat (Strathern, 2015).

Immanuel Kant muncul dalam konteks intelektual ini melalui filsafat kritiknya sebagai upaya untuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Kant menolak absolutisasi akal yang menjadi ciri rasionalisme sekaligus mengkritik reduksi pengetahuan menjadi pengalaman seperti yang diusulkan oleh empirisme. Melalui konsep penilaian *a priori sintetis*, Kant berpendapat bahwa pengetahuan dimungkinkan oleh sintesis antara unsur-unsur *a priori* (bentuk dan kategori akal) dan unsur-unsur *a posteriori* (isi pengalaman) (Kant, 2014). Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berasal dari akal atau pengalaman, tetapi dari interaksi keduanya dalam struktur kognisi manusia. Pendekatan ini menandai pergeseran signifikan dari rasionalisme dogmatis dan skeptisisme empiris menuju filsafat kritis (Acton, 2013).

Meskipun epistemologi Kant telah banyak dibahas dalam tradisi filsafat Barat khususnya dalam kaitannya dengan sains dan metafisika modern studi yang menempatkan pemikiran Kant dalam perspektif studi Islam masih relatif terbatas. Hal ini patut diperhatikan mengingat tradisi intelektual Islam, sejak periode awalnya, telah mengembangkan kerangka epistemologi integratif yang mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mendorong penggunaan persepsi indrawi dan akal sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Nahl: 78 dan QS. al-Mu'minun: 78 (Azhim, 2013).

Dalam sejarah intelektual Islam, sintesis epistemologis terlihat jelas dalam karya-karya pemikir Muslim seperti Ibn Bajjah, al-Ghazali, Suhrawardi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Sadra. Ibn Bajjah menekankan peran akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan; al-Ghazali secara kritis mengkaji keterbatasan persepsi indrawi dan pengetahuan rasional sambil membuka ruang bagi pengetahuan intuitif (*kashf*); dan Suhrawardi mengembangkan filsafat iluminasi yang mengintegrasikan dimensi rasional dan intuitif (Bakry, 2013; Bay, 2013). Selanjutnya, Iqbal dan Mulla Sadra mengembangkan kerangka kerja epistemologis yang mengintegrasikan rasionalitas, pengalaman spiritual, dan wahyu ke dalam sistem intelektual yang terpadu (Suyono, 2012).

Namun, studi-studi ini umumnya berdiri sendiri dalam tradisi epistemologi Islam dan jarang ditempatkan dalam dialog sistematis dengan epistemologi Kantian. Kondisi ini mengungkapkan kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu kurangnya studi komparatif yang secara kritis mengkaji relevansi epistemologi kritik Immanuel Kant untuk perkembangan epistemologi Islam kontemporer. Oleh karena itu, masalah utama yang dibahas dalam studi ini adalah bagaimana epistemologi kritis Kant dapat dipahami dari perspektif studi Islam dan sejauh mana gagasan-gagasan tersebut selaras dengan tradisi epistemologi integratif Islam.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan secara kritis meneliti epistemologi Kant dan menempatkannya dalam dialog dengan pemikiran para epistemolog Muslim terkemuka. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung selaras dengan fokus dan cakupan jurnal studi Islam, khususnya dalam memajukan epistemologi Islam kontemporer, integrasi pengetahuan interdisipliner, dan dialog filosofis antara tradisi intelektual Barat dan Islam.

Perkembangan peradaban Barat modern, yang dipengaruhi oleh gerakan renaissance dan pencerahan, membawa perubahan mendasar dalam cara manusia memahami pengetahuan dan kebenaran. Di era modern, khususnya sejak abad ketujuh belas, epistemologi telah menempati posisi sentral dalam wacana filosofis. Penyelidikan filosofis tidak lagi hanya berfokus pada hakikat realitas tetapi semakin membahas pertanyaan-pertanyaan mengenai sumber, validitas, dan batasan pengetahuan manusia (Hadiwijono, 2014). Dalam konteks ini,

dua aliran pemikiran utama muncul dan mendominasi perdebatan epistemologis: rasionalisme dan empirisme.

Rasionalisme, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti René Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz, menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan yang pasti dan universal. Pengetahuan sejati, menurut pandangan ini, berasal dari prinsip-prinsip rasional *a priori* yang independen dari pengalaman indrawi (Brouwer & Heryadi, 2016). Sebaliknya, empirisme yang dikembangkan oleh para pemikir seperti Francis Bacon, John Locke, dan terutama David Hume menegaskan bahwa pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan manusia. Hume berpendapat bahwa apa yang diketahui manusia hanyalah rangkaian peristiwa, tanpa kepastian yang mutlak mengenai hubungan sebab akibat (Strathern, 2015).

Immanuel Kant muncul dalam konteks intelektual ini melalui filsafat kritiknya sebagai upaya untuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Kant menolak absolutisasi akal yang menjadi ciri rasionalisme sekaligus mengkritik reduksi pengetahuan menjadi pengalaman seperti yang diusulkan oleh empirisme. Melalui konsep penilaian *a priori sintetis*, Kant berpendapat bahwa pengetahuan dimungkinkan oleh sintesis antara unsur-unsur *a priori* (bentuk dan kategori akal) dan unsur-unsur *a posteriori* (isi pengalaman) (Kant, 2014). Dengan demikian, pengetahuan tidak hanya berasal dari akal atau pengalaman, tetapi dari interaksi keduanya dalam struktur kognisi manusia. Pendekatan ini menandai pergeseran signifikan dari rasionalisme dogmatis dan skeptisisme empiris menuju filsafat kritis (Acton, 2013).

Meskipun epistemologi Kant telah banyak dibahas dalam tradisi filsafat Barat khususnya dalam kaitannya dengan sains dan metafisika modern studi yang menempatkan pemikiran Kant dalam perspektif studi Islam masih relatif terbatas. Hal ini patut diperhatikan mengingat tradisi intelektual Islam, sejak periode awalnya, telah mengembangkan kerangka epistemologi integratif yang mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mendorong penggunaan persepsi indrawi dan akal sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Nahl: 78 dan QS. al-Mu'minun: 78 (Azhim, 2013).

Dalam sejarah intelektual Islam, sintesis epistemologis terlihat jelas dalam karya-karya pemikir Muslim seperti Ibn Bajjah, al-Ghazali, Suhrawardi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Sadra. Ibn Bajjah menekankan peran akal dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan; al-Ghazali secara kritis mengkaji keterbatasan persepsi indrawi dan pengetahuan rasional sambil membuka ruang bagi pengetahuan intuitif (*kashf*); dan Suhrawardi mengembangkan filsafat iluminasi yang mengintegrasikan dimensi rasional dan intuitif (Bakry, 2013; Bay, 2013). Selanjutnya, Iqbal dan Mulla Sadra mengembangkan kerangka kerja epistemologis yang mengintegrasikan rasionalitas, pengalaman spiritual, dan wahyu ke dalam sistem intelektual yang terpadu (Suyono, 2012).

Namun, studi-studi ini umumnya berdiri sendiri dalam tradisi epistemologi Islam dan jarang ditempatkan dalam dialog sistematis dengan epistemologi Kantian. Kondisi ini mengungkap kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu kurangnya studi komparatif yang secara kritis mengkaji relevansi epistemologi kritik Immanuel Kant untuk perkembangan epistemologi Islam kontemporer. Oleh karena itu, masalah utama yang dibahas dalam studi ini adalah bagaimana epistemologi kritis Kant dapat dipahami dari perspektif studi Islam dan sejauh mana gagasan-gagasan tersebut selaras dengan tradisi epistemologi integratif Islam.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan secara kritis meneliti epistemologi Kant dan menempatkannya dalam dialog dengan pemikiran para epistemolog Muslim terkemuka. Dengan demikian, penelitian ini secara langsung selaras dengan fokus dan cakupan jurnal studi Islam, khususnya dalam memajukan epistemologi Islam kontemporer, integrasi pengetahuan interdisipliner, dan dialog filosofis antara tradisi intelektual Barat dan Islam.

### Kajian Teori

Epistemologi Leibniz bertentangan dengan epistemologi Hume. Leibniz berpendapat bahwa sumber pengetahuan manusia hanyalah akal, bukan pengalaman. Sebaliknya, Hume berpendapat bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan. Menurut Hume, segala sesuatu

yang diketahui melalui pengalaman hanyalah keberadaan satu hal yang mengikuti hal lain. Manusia tidak dapat mengakses keadaan di luar jangkauan pengalaman maupun mengungkapkannya. Manusia tidak pernah benar-benar mengalami sesuatu yang menyebabkan hal lain; yang ada hanyalah satu hal yang mengikuti hal lain. Hume meragukan segala sesuatu yang tidak dapat dikonfirmasi oleh pengalamannya. Skeptisisme ekstrem ini merusak banyak kepercayaan yang telah lama dipegang oleh umat manusia, seperti keberadaan Tuhan, yang sebenarnya belum pernah dialami (Paulus). Strathern., 2015). Menurut Kant, terlepas dari skeptisisme Hume yang luar biasa, masih mungkin untuk membangun sebuah metafisika. Metafisika ini akan berfungsi sebagai dasar bagi suatu bentuk pengetahuan yang universal dan logis suatu pengetahuan yang kebal terhadap serangan skeptis Hume. Metafisika Immanuel Kant adalah upaya untuk membangun ilmu utama yang mampu menjamin kebenaran pengetahuan. Kant memperkenalkan apa yang disebutnya filsafat kritis, yang melibatkan analisis mendalam tentang epistemologi, sebuah studi mengenai dasar-dasar yang menjadi landasan pengetahuan manusia.

Pendekatan filosofis ini menandai titik balik dari rasionalisme dogmatis dan skeptisisme empiris, dengan tujuan menegaskan kondisi yang memungkinkan pengetahuan, bukan sekadar mendeskripsikan apa yang membentuk pengetahuan. Filsafat kritis Kant secara cermat menyelidiki batas dan kapasitas akal manusia, meletakkan dasar bagi metafisika sebagai ilmu dengan membuktikan rasionalitasnya dan mempertahankannya dari skeptisisme. Dengan demikian, metafisika dan filsafat kritis Kant mewakili upaya sistematis untuk mendamaikan akal dan pengalaman. Keduanya bertujuan untuk menyediakan landasan epistemologis yang kokoh, memposisikan metafisika bukan sebagai spekulatif tetapi sebagai ilmu kritis dan ketat yang mampu mengatasi keraguan dan skeptisisme, terutama skeptisisme mendalam yang dikemukakan oleh Hume. Dalam esainya, perdamaian abadi, Kant juga menegaskan pandangannya tentang hukum kosmopolitan. Ia mencoba merumuskan gagasan hukum kosmopolitan dalam salah satu pasal definitif untuk perdamaian abadi. Dalam pasal definitif ketiga, ia menyatakan, "Hak-hak manusia, sebagai warga dunia, harus dibatasi pada syarat-syarat keramahan universal" (Dinebari D. Varaba dan Dinebari D. Varaba., 2021).

Menurut Kant, untuk mencapai pengetahuan yang bersifat sintetik dan apriori, terdapat hierarki dalam proses pengetahuan manusia, yang meliputi hal-hal berikut :

1. Tingkat persepsi sensorik (tingkat pertama dan terendah)

Pengetahuan berawal dari pengamatan, tetapi, bertentangan dengan apa yang dikatakan kaum empiris, pengetahuan tidak hanya berasal dari pengamatan. Menurut Kant, pengetahuan adalah sintesis dari unsur-unsur yang ada sebelum pengalaman (unsur a priori) dengan unsur-unsur yang muncul setelah pengalaman (unsur a posteriori). Unsur a priori berfungsi sebagai bentuk dalam kognisi, sedangkan unsur a posteriori berfungsi sebagai materi. Mengenai unsur-unsur apriori, Immanuel Kant menyatakan bahwa unsur-unsur tersebut sudah ada pada tingkat persepsi indrawi. Di sini, terdapat dua bentuk apriori, yaitu ruang dan waktu. Persepsi indrawi terhadap objek oleh indra disebut sensasi. Sensasi, menurut Kant, hanyalah kesadaran akan rangsangan manusia rasa di lidah, bau di hidung, suara di telinga, cahaya di retina tetapi ini hanyalah permulaan mentah dari pengalaman; ini belum berupa pengetahuan. Namun, ketika sensasi-sensasi ini berkumpul bersama, mereka menjadi objek dalam ruang dan waktu (Moh. Muslehuddin., 2015). Untuk membuktikan bahwa ruang dan waktu adalah bentuk pengetahuan apriori, Kant menyajikan dua kelompok argumen, yang pertama bersifat metafisik dan yang kedua epistemologis, atau yang disebutnya transendental.

Argumen pertama diturunkan langsung dari hakikat ruang dan waktu, sedangkan argumen kedua berasal dari kemungkinan matematika murni. Empat argumen metafisik mengenai ruang meliputi:

- a. Ruang bukanlah konsep empiris yang berasal dari pengalaman eksternal karena keberadaan ruang diasumsikan ketika merujuk pada sesuatu yang eksternal, dan pengalaman eksternal hanya mungkin terjadi melalui keberadaan ruang.
- b. Ruang adalah kondisi apriori absolut kehidupan, yang mendasari semua persepsi eksternal karena manusia tidak dapat membayangkan ketiadaan ruang, meskipun mereka dapat membayangkan bahwa tidak ada apa pun di dalam ruang.

- c. Ruang bukanlah sesuatu yang bersifat diskursif dan bukan pula konsep umum yang berkaitan dengan hubungan antar objek secara keseluruhan, karena hanya ada satu ruang, sedangkan apa yang biasa disebut 'ruang-ruang' hanyalah bagian-bagiannya, bukan keseluruhannya.
  - d. Ruang disajikan sebagai ukuran yang sangat besar yang mencakup semua bagian ruang. Hubungan ini berbeda dari hubungan antara sebuah konsep dan contohnya, dan oleh karena itu ruang bukanlah sebuah konsep tetapi sebuah 'intuisi' (dalam bahasa Jerman, 'Anschauung,' yang secara harfiah berarti 'melihat' atau 'memandang') (Bertrand. Russell, 2012). Yang transendental (epistemologis) Argumen mengenai ruang berasal dari geometri. Kant berpendapat bahwa geometri diketahui secara apriori, meskipun bersifat sintetik, artinya tidak dapat diturunkan hanya dari logika saja. Menurutnya, pembuktian geometri bergantung pada angka. Misalnya, jika dua garis lurus berpotongan tegak lurus, maka hanya satu garis lurus yang tegak lurus terhadap keduanya yang dapat ditarik melalui titik perpotongannya. Pengetahuan ini, menurut Kant, tidak diperoleh dari pengalaman. Ini menjelaskan mengapa geometri, meskipun sintetik, bersifat apriori dan apodiktik (dapat dibuktikan kebenarannya). Argumen tentang waktu pada dasarnya sama, kecuali bahwa aritmatika menggantikan geometri dengan pernyataan bahwa perhitungan membutuhkan waktu .
2. Pada tingkat pemahaman (Verstand)

Dalam ranah pemahaman (*understanding*), untuk memperoleh pengetahuan yang bersifat objektif dan universal, apa yang ditangkap melalui kemampuan indrawi harus diolah dan diungkapkan dalam pemahaman. Menurut Immanuel Kant, pemahaman bekerja melalui kategori-kategori apriori yang berfungsi mengorganisasi data indrawi menjadi pengetahuan yang bermakna. Kant membagi kategori-kategori tersebut ke dalam empat kelompok utama, yaitu kuantitas, kualitas, hubungan, dan modalitas, yang masing-masing terdiri dari tiga kategori. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat dua belas kategori yang berfungsi untuk mengakomodasi fenomena konkret yang berasal dari pengalaman indrawi (Kant, 2014). Kedua belas kategori tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Tabel Kategori Menurut Immanuel Kant**

NO	Kuantitas	Kualitas	Hubungan	Modalitas
1	Kesatuan	Realitas	Substansi dan aksidensi	Kemungkinan-ketidakmungkinan
2	Kemajemukan	Penyangkalan	Kausalitas dan ketergantungan	Eksistensi-non-eksistensi
3	Keseluruhan	Keterbatasan	Komunitas (timbang balik)	Keniscayaan-kontingensi

Kategori-kategori tersebut disebut sebagai konsep murni pemahaman (*pure concepts of understanding*) karena bersifat apriori, yakni tidak berasal dari pengalaman, melainkan menjadi syarat kemungkinan bagi pengalaman itu sendiri. Kant menyebutnya sebagai pemahaman murni karena kategori-kategori ini memungkinkan berbagai intuisi indrawi untuk dapat dipikirkan dan dipahami secara konseptual. Dengan kata lain, kategori-kategori tersebut merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh pikiran untuk memahami objek-objek pengalaman (Kant, 2014). Meskipun berfungsi untuk menghasilkan pengetahuan objektif, kedua belas kategori tersebut pada dasarnya bersifat subjektif-transendental, dalam arti bahwa kategori-kategori ini berasal dari struktur kesadaran manusia itu sendiri, sama seperti ruang dan waktu. Namun, karena berlaku universal bagi semua subjek yang berpikir, kategori-kategori tersebut memungkinkan tercapainya pengetahuan yang bersifat umum dan objektif.

3. Pada tingkat akal atau intelektual (Vernunft)

Pengalaman beragama adalah objek dalam studi agama yang didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman beragama subjektif diobjektifikasi menjadi berbagai macam ekspresi. Ekspresi-ekspresi ini memiliki struktur positif yang dapat dipelajari. Pengalaman beragama

diekspresikan dalam tiga bentuk: pertama, pengalaman teoretis atau intelektualistik, termasuk teologi, kosmologi, dan antropologi; kedua adalah pengalaman praksis atau amaliah, yaitu ibadah; dan ketiga adalah pengalaman sosiologis, yaitu ekspresi dalam interaksi sosial.

Ekspresi teoretis (ekspresi pertama) dari pengalaman religius terutama berupa mitos, doktrin, dan dogma. Ekspresi teoretis dapat berupa simbolik, lisan, atau tertulis. Bentuk terakhir ini mencakup kitab suci dan karya-karya klasik. Untuk memahami kitab suci, diperlukan literatur penjelasan. Kelompok literatur ini mencakup Talmud, Zend dalam bahasa Pahlavi, dan Hadits sebagai penjelasan untuk Al-Qur'an. Di India, hal ini dikenal sebagai smrti; di kalangan Protestan, tulisan-tulisan Luther dan Calvin dikenal. Agama-agama besar juga memiliki credo, yang merupakan ekspresi singkat dari kepercayaan dan iman; "dua belas credo" dalam Kekristenan, "kredo dua kalimat" dalam Islam, dan "Shema" dalam Yudaisme ( Muhammad Afthon Ulun Nuha dkk., 2022 ). Kant menunjukkan bahwa akal budi membentuk argumen yang dipandu oleh tiga gagasan transendental: jiwa, dunia, dan Tuhan .

- a. Gagasan psikologis (jiwa) adalah gagasan yang mendasari semua fenomena batin. Dalam bidang psikologi, terjadi paralogisme (konsep yang digunakan secara empiris dan meta-empiris) .
- b. Gagasan kosmologis (dunia) adalah gagasan yang menyatukan semua fenomena luar angkasa .
- c. Gagasan teologis (Tuhan) adalah gagasan yang mendasari semua fenomena, baik batin maupun lahiriah, yang ditemukan dalam pribadi yang absolut. Dalam ranah ini, manusia memiliki pemikiran yang bertujuan untuk membuktikan keberadaan Tuhan, meskipun kesadaran seperti itu tidak dapat dibuktikan .

Kant berharap bahwa ketiga gagasan tersebut dapat mencapai kesatuan dan kesempurnaan yang diidamkan oleh akal dalam mengatur dunia fenomenal (dari phainomenon: 'yang tampak,' 'penampakan,' Yunani), dunia indrawi, dunia luar yang terlihat. Ketiga gagasan ini mengatur argumen tentang pengalaman manusia. Karena pengalaman hanya terjadi di dalam dunia fenomenal, ketiga gagasan ini ada di dunia noumenal (dari noumenon: 'yang dipikirkan,' 'tidak terlihat,' Yunani), dunia ide dan dunia batin. Ketiga gagasan ini bukanlah konsep realitas indrawi, bukan 'benda itu sendiri' (das Ding an sich). Ketiganya adalah postulat/aksioma epistemologis yang berada di luar jangkauan bukti teoretis-empiris .

Kant menarik kesimpulan negatif yang berbeda dari Hume dan kaum positivis abad ke-19 dan ke-20, karena argumen apriori tentang Tuhan, kebebasan, dan jiwa pada dasarnya sia-sia. Metafisika, dalam arti penjelasan rasional tentang bagaimana dunia seharusnya, harus ditolak. Hanya ada satu cara untuk menemukan dunia, dan cara itu adalah dengan menyelidikinya melalui metode ilmu pengetahuan alam, karena manusia adalah bagian dari alam. Namun, kritik terhadap akal murni tidak sepenuhnya negatif. Kant menyatakan bahwa dunia deterministik yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan alam adalah dunia sebagaimana tampak bagi mereka yang mempersepsikannya melalui indra. Manusia dapat menerima kemungkinan noumenal, yang dapat dipahami sepenuhnya tanpa tunduk pada determinasi kausal. Baik Tuhan maupun jiwa yang immaterial tidak dapat diketahui secara ilmiah, tetapi keduanya adalah kemungkinan. Manusia tidak dapat memiliki pengetahuan teoretis tentang Tuhan dan jiwa, tetapi mungkin ada alasan praktis untuk mempercayai keberadaan mereka.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan, bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang epistemologi Kritik Immanuel Kant dan relevansinya dari perspektif studi Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemeriksaan konseptual dan filosofis ide-ide daripada pengukuran empiris (Widodo, 2009).

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama melibatkan identifikasi dan pengumpulan sumber data, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah karya Immanuel Kant, khususnya kritik akal murni, yang memuat konsep-konsep fundamental epistemologi kritik, seperti penilaian a priori sintetis, kategori a priori, dan batasan pengetahuan manusia (Kant, 2001). Sumber sekunder meliputi buku-buku filsafat, artikel jurnal ilmiah, dan studi akademis yang membahas rasionalisme, empirisme, epistemologi Kantian, dan epistemologi Islam, baik klasik maupun kontemporer (Tarman & Suherman, 2004; Sinaga & Putri, 2018).

Tahap kedua melibatkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap deskriptif, peneliti secara sistematis menguraikan gagasan inti Kant mengenai struktur kognisi manusia, hubungan antara pengetahuan a priori dan a posteriori, dan peran akal dalam membentuk pengalaman (Budi, 2016). Selanjutnya, pada tahap analitis, konsep-konsep ini diperiksa secara kritis untuk menilai koherensi epistemologisnya dan untuk mengeksplorasi relevansinya dalam konteks studi Islam, khususnya mengenai integrasi akal, pengalaman, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Tahap ketiga menerapkan metode komparatif, yaitu dengan membandingkan epistemologi kritik Immanuel Kant dengan epistemologi Islam. Pada tahap ini, pemikiran Kant didialogkan dengan gagasan para pemikir Muslim seperti Ibn Bajjah, al-Ghazali, Suhrawardi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Sadra, yang mewakili pendekatan rasional, empiris, dan spiritual dalam tradisi intelektual Islam (Wittimena, 2010; Dinata, 2022). Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi, perbedaan, dan kemungkinan integrasi epistemologis antara pemikiran Barat dan Islam.

Melalui tahapan-tahapan ini, metode penelitian diterapkan secara konsisten untuk menghasilkan analisis filosofis yang sistematis dan mendalam. Pendekatan kualitatif berbasis pustaka, dikombinasikan dengan teknik deskriptif, analitis, dan komparatif, memungkinkan studi ini untuk menyoroti kontribusi epistemologi kritik Immanuel Kant sekaligus memperkuat relevansinya bagi perkembangan studi epistemologi Islam kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam, etika penelitian melampaui sekadar memenuhi persyaratan administratif; etika penelitian mencakup internalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran dan tanggung jawab terhadap partisipan penelitian. Peneliti diharapkan menghormati dan menjunjung tinggi martabat partisipan, memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara adil dan transparan mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil (Aliwan, 2025).

## Hasil dan Pembahasan

Epistemologi kritis Immanuel Kant adalah filsafat pengetahuan yang berupaya menyelidiki batas-batas kapasitas akal sebagai sumber pengetahuan manusia. Kritik Kant dapat dianggap sebagai upaya monumental untuk mendamaikan rasionalisme dan empirisme dengan menggabungkan keduanya. Pernyataan ini mengidentifikasi bahwa dalam kritik Immanuel Kant, baik akal maupun pengalaman tidak dianggap absolut. Sebaliknya, kritik Kant secara harmonis menggabungkan unsur-unsur yang ditemukan dalam rasionalisme dan empirisme sebagai sumber pengetahuan yang terpadu. Hal ini dilakukan berdasarkan pengamatan Kant terhadap kelemahan dan kekuatan kedua aliran yang berlawanan (Rasionalisme dan Empirisme). Baginya, rasionalisme hanya dapat memberikan kebenaran universal tetapi tidak dapat menawarkan informasi baru karena menekankan akal secara absolut dalam memperoleh pengetahuan. Sementara itu, empirisme hanya dapat memberikan informasi baru, tetapi kebenarannya tidak universal karena menempatkan kepentingan tunggal pada pengalaman sebagai sumber pengetahuan.

Menurut Kant, pengetahuan sejati haruslah benar secara universal dan mampu memberikan informasi baru, sehingga pengetahuan pada dasarnya bersifat sintetik a priori, menggabungkan unsur rasional dan empiris melalui tiga tingkatan dari yang terendah hingga tertinggi (persepsi indrawi, pemahaman, dan budaya). Tidak dapat disangkal bahwa keberhasilan Kritik Immanuel Kant dimulai dari pencapaian para pemikir besar sebelumnya, kemudian secara kritis memeriksa masalah, memperhatikan kesalahan, mengoreksi keraguan, dan mengembangkan temuan serta metode mereka, dimulai dari para filsuf awal seperti Plato dan Aristoteles, melalui para pemikir sezaman dengan Wolff, melewati Descartes dan Leibniz, terutama Hume, yang diakui Kant telah membangkitkannya dari “tidur dogmatis.” Namun, Kant dalam penyelidikannya tidak membatasi diri pada objek yang dipelajarinya dan hal itu memengaruhi perhatiannya (Ali). Harb., 2013).

Istilah akal dan empirisme dalam Kritik sebagai sarana memperoleh pengetahuan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nahl: 78 dan QS. Al-Mukminun: 78. Kedua ayat tersebut berarti, 'Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan kamu tidak mengetahui apa-apa. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur' (QS. An-Nahl: 78) dan 'Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; sedikit sekali kamu bersyukur' (QS. Al-Mukminun: 78).

Isi dari QS. An-Nahl: 78 dan Al-Mukminun: 78 menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan indra dan akal budi secara bersamaan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Indra dan akal budi saling melengkapi. Keduanya tidak terpisah dan berdiri sendiri, seperti yang diklaim oleh para filsuf empirisme dan rasionalisme. Dengan demikian, dalam hal ini, Kritik a priori sintesis Immanuel Kant, yang menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari akal budi dan pengalaman, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, dalam tradisi pemikiran Islam, epistemologi menggunakan berbagai cara dan sumber pengetahuan untuk mencapai kebenaran dan realitas. Perbedaan dalam ontologi dasar secara alami mengarah pada perbedaan dalam metode yang digunakan, seperti indra, akal, intuisi, kashf, dan cara lainnya, yang pada gilirannya menunjukkan kekuatan dan kelemahan sistem epistemologi dengan keterbatasannya dalam memvalidasi pengetahuan (Koento). (Wibisono dkk., 2016). Dalam hal ini, Miska Muh. Amien telah memberikan definisi berikut: Epistemologi Islam adalah upaya manusia untuk meneliti secara mendalam masalah objektivitas, metodologi, sumber, dan validasi pengetahuan, dengan menggunakan subjek Islam sebagai titik awal pemikiran.

Dengan demikian, epistemologi dalam Islam juga merupakan titik sentral dari perspektif Islam yang berfungsi sebagai tolok ukur yang mendefinisikan tujuan dan menunjukkan batasannya. Islam sendiri memiliki tiga kerangka epistemologi, yaitu ...

1. Epistemologi *Bayani*, Suatu studi filosofis tentang sistem pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu sebagai kebenaran mutlak) pada posisi utama, sedangkan akal budi bersifat sekunder, hanya berfungsi untuk membenarkan teks tersebut. Metode yang digunakan adalah metode Bayani, yang memahami (menganalisis) teks untuk menemukan makna yang terkandung dalam kata-kata dan menurunkan hukum-hukum, khususnya dari Al-Qur'an. Peran akal budi dalam metode Bayani terbatas pada pembenaran atau validasi interpretasi teks.
2. Epistemologi *Burhani*, Suatu studi filosofis tentang sistem pengetahuan yang menempatkan akal, eksperimen, dan hukum logika sebagai sumber pengetahuan. Pendekatan Burhani didasarkan pada kekuatan akal melalui instrumen logika (induksi, deduksi, abduksi, simbolik, prosedural, dan lainnya).
3. Epistemologi *irfani*, pengetahuan yang diperoleh melalui metode inspirasi (ilham) dan pengungkapan (kasyf) yang dikenal sebelum Islam. Metode Irfani bergantung pada instrumen pengalaman batin seperti dhawq, qalb, wijdan, basirah, dan intuisi (Pradana). Teluk ZTF., 2013). Sebagaimana Al-Jabiri telah memetakan ilmu-ilmu Islam, antara lain kalam, fiqh, tasawwuf, dan filsafat Islam, ke dalam tiga bentuk epistemologi berikut: Bayani, Irfani, dan Burhani (A. Khudari Shaleh dkk., 2013).

Sehubungan dengan hal ini, M. Amin Abdullah dalam dunia intelektual Muslim memetakan tiga jenis teori pengetahuan yang umum dibahas, yaitu :

1. Pengetahuan Rasional, yaitu pengetahuan yang bersumber dari akal. Tokoh-tokohnya antara lain al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rushd, dan lain-lain.
2. Pengetahuan sensorik, pengetahuan yang terbatas pada klasifikasi sumber pengetahuan, dan belum ada filsuf yang mengembangkan teori ini lebih lanjut .
3. Kasyf Knowledge, pengetahuan yang diperoleh melalui inspirasi .

Di antara ketiga teori pengetahuan ini, Pengetahuan Rasional mendominasi pengaruh tradisi filsafat Islam. Sementara itu, pengetahuan indrawi (empiris) kurang mendapat penekanan, meskipun Al-Qur'an sendiri sangat menganjurkan penggunaan indra sebagai sumber pengetahuan. Namun, di antara ketiga jenis epistemologi Islam tersebut, integrasi atau kombinasi di antara ketiganya atau dengan unsur-unsur lain bukanlah hal yang mustahil. Misalnya :

Ibn Bajjah, sebagai seorang filsuf Muslim di wilayah barat, menjelaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan menggunakan metode eksperimental. Eksperimen melibatkan indra. Namun, Ibn Bajjah juga menyatakan bahwa pengamatan indrawi saja tidak cukup untuk mencapai kebenaran dan harus ditingkatkan lebih lanjut ke tingkat pengamatan intelektual (akal). Mengenai Tuhan, manusia dapat mengetahuinya melalui filsafat: 'Manusia dengan berpikir sendiri (berfilsafat) dapat memahami (ma'rifat) akal budi tertinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa (Hasbullah). Bakry., 2013). Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibn

Bajjah merupakan kombinasi antara akal dan nalar. Dalam hal pengetahuan faktual, ia menggunakan metode rasional-empiris, tetapi mengenai kebenaran Tuhan, ia menggunakan filsafat bahwa kebenaran itu sendiri dapat diketahui oleh manusia ketika mereka menjadi sadar. Kemudian, al-Ghazali sebagai tokoh Sufisme memiliki gaya berpikir sufistik. Mempelajari epistemologi al-Ghazali cukup kompleks, seperti halnya mempelajari epistemologi kritis Immanuel Kant, dalam hal memahami cara berpikirnya yang sebenarnya .

Metode Al-Ghazali dimulai dari keraguan (bandingkan dengan Rene Descartes). Keraguan yang melingkupi Al-Ghazali bukanlah skeptisisme karena ia meragukan atau lebih tepatnya tidak mempercayai kemampuan indra dan akal sebelum diuji secara kritis, sebagaimana ia menyatakan bahwa "setelah timbul keraguan dan kecurigaan, muncullah pengetahuan biasa bahwa segala sesuatu yang diketahui dan sebagainya, dan apa yang hanya meyakinkan bukanlah pengetahuan yang pasti. Suatu unit pengetahuan yang tidak pasti, pengetahuan yang tidak terdefinisi, bukanlah pengetahuan yang pasti." Setelah tidak mempercayai indra, ia juga meragukan akal. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasannya tentang pengetahuan 'mahsut': "Mungkin di balik penentuan akal, akan muncul hubungan lain, jika ini terjadi ada kemungkinan besar bahwa apa yang telah ditentukan oleh akal juga akan salah karena akal menentukan bahwa mahsut itu salah ."

Dari keraguan ini, ia mengubah metodenya dalam mencari kebenaran yang awalnya menggunakan indra dan akal, kemudian beralih menggunakan hati atau lebih dikenal sebagai Sufisme-nya . Para sejarawan mencatat bahwa sebelum munculnya ajaran Sufisme al-Ghazali, sejarah pemikiran Muslim ditandai oleh pertentangan sengit antara fuqaha (ahli hukum) dan kaum Sufi, serta antara kaum Sufi dan kelompok al-Asy'ariyah. Kemudian datanglah al-Ghazali untuk mendamaikan pihak-pihak yang berselisih. Dengan demikian, fuqaha dapat menerima ajaran Sufisme, dan kaum Sufi dapat menerima ajaran fuqaha. Bagi al-Ghazali, Sufisme bukanlah doktrin independen yang terpisah dari Syariah. Hal ini terlihat jelas dalam isi bukunya *Ihya'*, yang merupakan perpaduan harmonis antara fiqh, Sufisme, dan ilmu kalam .

Selain itu, Suhrawardi dikenal dengan filsafat Ishraqiyyah-nya, yang mensintesis metode diskursif dan intuitif. Ishraqiyyah Suhrawardi mewakili pergeseran dalam pemikiran filosofis Islam karena pengaruh mistisisme. Dengan Ishraqiyyah-nya, Suhrawardi mencoba menunjukkan ketidakmampuan akal murni untuk menemukan hakikat kebenaran, dan di sisi lain, ia juga mengkritik teori Sufisme al-Ghazali yang terlalu menekankan intuisi .

Ia menawarkan konstruksi intelektual baru dengan menyatukan kebenaran agama dan metafisika yang diserap dari filsafat Persia kuno, tradisi Iran, filsafat Yunani, dan filsafat Islam dengan menjembatani rasionalitas (diskursif) dan mistisisme (intuisi) untuk menemukan

esensi kebenaran . Upaya rekonstruksi ini adalah apa yang disebut Kant sebagai "revolusi Kopernikus kedua". Artinya, hingga zaman Kant, ada asumsi umum bahwa gagasan tentang manusia harus sesuai dengan objek dari objek, tetapi di tangan Kant, objek-objeklah yang harus sesuai dengan gagasan manusia. Kant sendiri sebenarnya tidak menggunakan istilah "revolusi Kopernikus", tetapi lebih merupakan analogi dengan "revolusi dalam berpikir" (*revolution der denkart*) (Franklin Hutabarat., 2021).

Gagasan utama Ishraqiyyah adalah simbol-simbol yang menggabungkan pemikiran tradisional dengan Hermetisme dan filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles, Zoroaster, dan unsur-unsur lainnya. Inti ajaran Ishraqiyyah berfokus pada sifat dan penggambaran cahaya (*nur*). Cahaya dalam Ishraqiyyah bukanlah materi dan tidak dapat didefinisikan. Semua realitas terdiri dari lapisan cahaya dan kegelapan. Suhrawardi menyebutnya realitas absolut, realitas ilahi yang tak terbatas dan tak terhingga, cahaya dari semua cahaya (*nur al-anwar*). Ishraqiyyah memungkinkan akal untuk mengeksplorasi kebenaran dan juga menawarkan agama, filsafat, dan Sufisme sebagai sarana untuk memperoleh kebenaran spiritual (Musyafa). Fathoni., 2014).

Lebih lanjut, Muhammad Iqbal sebagai seorang filsuf Islam setelah Ibn Rusyd, khususnya dalam *The Reconstruction*, berupaya memadukan warisan pengetahuan Islam klasik, yaitu kalam. Ia tidak hanya menggabungkan Sufisme dan filsafat Islam, yang sejak akhir periode klasik atau awal abad pertengahan telah digabungkan dengan munculnya apa yang disebut Sufisme filosofis, tetapi juga mengintegrasikan kalam dengan filsafat dan berupaya menyatukan teologi (kalam) dengan Sufisme. Dalam hal terakhir ini, Gibb terkejut bagaimana Iqbal bercita-cita untuk merekonstruksi teologi Islam yang ada, tetapi yang dibahas bukanlah teologi ortodoks melainkan teologi Sufi .

Pernyataan yang menunjukkan kemungkinan menggabungkan kalam dan Sufisme terlihat jelas dari kata-kata Iqbal tentang kesatuan eksistensi, yaitu "Ego tertinggi dalam firman Al-Qur'an adalah Yang Maha Kaya (yang mandiri) (yang tidak membutuhkan) apa pun dari dunia. Bagi-Nya (Tuhan), non-ego tidak mengekspresikan dirinya sebagai sesuatu yang lain yang berdiri berlawanan, atau jika tidak demikian, maka ego kita yang terbatas berdiri dalam hubungan parsial dengan sesuatu yang lain di depannya. Apa yang kita sebut dunia atau non-ego hanyalah sebuah momen yang berlalu dalam kehidupan Tuhan. " (Yusuf) Suyono., 2012).

Selanjutnya, setelah Iqbal, ada Mulla Sadra, yang terkenal dengan karyanya *Al-Hikmah al-Muta'aliyah*, yang merupakan perspektif baru dalam kehidupan intelektual Islam berdasarkan sintesis dan harmonisasi hampir semua aliran pemikiran Islam. Beliau juga merupakan tokoh intelektual yang menyatukan tujuan wahyu, hakikat kebenaran yang dicapai melalui *dzauq* dan *kasyf*, bersama dengan penalaran dan bukti rasional. Dalam kombinasi ini, integrasi harmonis prinsip-prinsip *irfan*, filsafat, dan agama terlihat jelas.

Demonstrasi rasional dalam tradisi filsafat Islam tidak berdiri sendiri tetapi ada dalam hubungan dialektis dengan Al-Qur'an dan hadits Nabi. Hubungan ini diperkuat oleh doktrin *irfan* , yang menganggap pengetahuan sebagai pencerahan intelektual yang dicapai melalui penyucian jiwa dan interpretasi simbolis teks-teks suci. Dalam kerangka ini, akal budi tidak diposisikan sebagai satu-satunya otoritas epistemik tetapi berfungsi bersama wahyu dan intuisi intelektual ( *dhawq* ) dalam mengejar kebenaran (Nasr, 2006; Corbin, 1993). Berbeda dengan rasionalisme Barat modern, yang cenderung meninggikan akal budi sebagai sumber pengetahuan tertinggi, epistemologi Islam—khususnya dalam tradisi *ḥikmah ishrāqīyyah* —menempatkan akal budi dalam struktur epistemik integratif.

Mulla Sadra secara sistematis mengklasifikasikan akal budi ke dalam empat tingkatan—inteleg potensial, inteleg aktualisasi, inteleg aktual, dan inteleg yang diperoleh—untuk menunjukkan bahwa kapasitas rasional manusia bersifat bertahap dan membutuhkan kesempurnaan spiritual (Sadra, 1981). Kerangka kerja ini secara implisit mengkritik epistemologi yang membatasi pengetahuan hanya pada rasionalitas diskursif. Sadra berpendapat bahwa kebenaran tidak dapat dicapai hanya melalui imitasi literal teks-teks keagamaan tanpa penyelidikan rasional, sementara secara bersamaan menolak klaim bahwa akal budi saja dapat mencapai kebenaran tertinggi tanpa bimbingan wahyu. Dengan demikian,

agama dan akal budi diposisikan dalam hubungan komplementer di mana masing-masing melengkapi dan mengoreksi yang lain (Sadra, 2002; Rahman, 1982).

Dari perspektif komparatif, epistemologi kritik Immanuel Kant mengungkapkan baik konvergensi maupun divergensi mendasar dengan epistemologi Islam. Kant berupaya mendamaikan Rasionalisme dan Empirisme melalui konsep penilaian *a priori sintetis* dengan membatasi operasi akal pada ranah fenomenal dan menegaskan ketidakmungkinan pengetahuan metafisik melalui akal murni (Kant, 2001). Meskipun langkah ini berhasil mengamankan validitas pengetahuan ilmiah modern, hal itu sekaligus menutup akses epistemik ke realitas metafisik (*noumena*). Sebaliknya, epistemologi Islam—sebagaimana tercermin dalam pemikiran Mulla Sadra—tidak hanya mengakui batasan akal tetapi juga menegaskan kemungkinan pengetahuan metafisik melalui wahyu dan intuisi intelektual sebagai sumber yang sah secara epistemik (Nasr, 2006; Iqbal, 2012).

Kontribusi utama studi ini terletak pada argumennya bahwa epistemologi kritik Kant dapat dipahami sebagai tahapan metodologis penting menuju integrasi pengetahuan, namun belum mencapai tingkat integrasi ontologis yang dikembangkan dalam epistemologi Islam. Dengan menempatkan Kant dalam dialog dengan para filsuf Muslim seperti Mulla Sadra, studi ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menawarkan model integratif yang lebih komprehensif, karena tidak hanya mensintesis akal dan pengalaman tetapi juga mengintegrasikannya dengan wahyu sebagai sumber kebenaran transenden (Al-Attas, 1995; Amin Abdullah, 2014). Temuan-temuan ini memperkaya wacana epistemologi Islam kontemporer dan membuka ruang kritis untuk dialog antara filsafat Barat dan pemikiran Islam dalam mengartikulasikan paradigma pengetahuan yang holistik.

### Kesimpulan

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana epistemologi Islam dengan menawarkan pembacaan kritis terhadap epistemologi Kritik Immanuel Kant dalam kerangka dialogis dengan tradisi intelektual Islam. Kontribusi utamanya terletak pada argumen bahwa epistemologi Kant mewakili pendekatan metodologis penting untuk integrasi pengetahuan, namun belum mencapai tingkat integrasi ontologis yang dikembangkan dalam epistemologi Islam, yang mensintesis akal, pengalaman, dan wahyu. Dengan cara ini, studi ini memperluas studi Islam kontemporer melalui pendekatan filosofis komparatif dan lintas tradisi. Implikasi teoretis dari studi ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan dalam studi Islam tidak boleh terbatas pada sintesis rasional-empiris saja, tetapi juga harus memasukkan dimensi transendental sebagai sumber legitimasi epistemik. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan konseptual untuk pengembangan paradigma ilmiah Islam, khususnya dalam pendidikan tinggi Islam, dalam merumuskan model integrasi pengetahuan yang lebih holistik yang berlandaskan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Penelitian selanjutnya didorong untuk memperluas analisis ini dengan memasukkan pemikir Muslim kontemporer dan membahas isu-isu terkini seperti integrasi agama dan sains dalam pendidikan Islam, metodologi penelitian Islam, dan pengembangan kurikulum berdasarkan epistemologi integratif. Lebih lanjut, studi empiris yang meneliti implementasi paradigma epistemologi integratif dalam praktik akademik dan lembaga pendidikan Islam merupakan agenda penting untuk kajian ilmiah di masa mendatang.

### Referensi

- Abdullah, Amin, (2016). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Amin, (2012). *Antara Al-Ghozali dan Kant – Filsafat Etika Islam*, Bandung : Mizan.
- Akton, HB, (2013). *Dasar-dasar Filsafat Moral, Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Aliwan. (2025). Etika penelitian kualitatif dan kuantitatif pendidikan agama Islam (PAI). Dalam Dr.Muh. Misbah, dkk., Metodologi penelitian pendidikan agama Islam: Kualitatif dan kuantitatif. Dalam Emilza Tri Murni (Ed.), *Avasa Pustaka* (edisi ke-1, Vol.1). Afasa Pustaka. <https://penerbitafasapustaka.com/book/metodologi-penelitian-pendidikan-agama-islam>.

- Azhim, Ali Abdul, (2013). *Epistemologi dan Aksiologi Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Rosda Karya.
- Aziz, H. (2022). Epistemologi integrasi agama dan ilmu pengetahuan: Perspektif Al-Qur'an. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, X(X), xx-xx. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/>
- Bakry, Hasbullah, (2013) *Di Sekitar Filsafat Skolastik Islam*, Jakarta: Tinta Mas.
- Teluk, Pradana ZTF, (2013). *Filsafat Islam: Sejarah, Aliran, dan Tokoh*, Malang: UMM Press.
- Brouwer, MAW dan M. Puspa Heryadi, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*, Bandung : Alumni, 2016
- Hadiwijono, Harun, (2014). *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta : Kanisius.
- Harb, Ali, (2013) *Kritik Nalar al-Qur'an*, terj. Haqd al-Aql al-Qur'an, penj. M. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LKiS.
- Hikmah, H., Muslimah, M., & Sardimi, S. (2025). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam. *Akademika*, X(X), xx-xx. <https://journal.fai.unisla.ac.id/>
- Horkheimer, (2014). Max dan Theodor W. Adorno, *Dialektika Pencerahan*, Yogyakarta : IRCiSoD.
- Hutabarat, Franklin, (2021) Masalah Epistemologis Teori Pengetahuan Immanuel Kant, *Jurnal Koinonia, Volume 13, Nomor 1, Juni*.
- Jemberie, Abraham Tsehay, (2017). Analisis Kritis atas Landasan Metafisika Moral Immanuel Kant, *Jurnal Internasional Penelitian & Ulasan 54 Vol.4; Edisi: 3; Maret*.
- Kant, Immanuel, (2014). *Kritik Akal Murni – Analisis Konsep Bagian III dari Konsep Murni Pemahaman atau Kategori*, Perpustakaan Digital Ushuluddin.
- Moh. Mushluddin, (2015). *Filsafat Hukum Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Mustofa, T., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi ilmu pengetahuan Islam klasik dan kontemporer. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, X(X), xx-xx. <https://journal.unsika.ac.id/>
- Nuha, Muhammad Afthon Ulun, Hawwin Muzakki, dan Nurul Musyafa'ah, (2022). Penerapan Filsafat Immanuel Kant Dalam Pemikiran Pendidikan Keagamaan Tinjauan Filsafat Kritik, Rasionalisme, Dan Empirisme, *Jurnal Internasional Sunan Kalijaga Penelitian Pendidikan Islam SKIJIER*, vol. 6, No.2.
- Nur Fathonah, ES, Rindiani, A., & Rabi'ah, CS (2025). Epistemologi Islam dan rekonstruksi paradigma ilmu di era modern. *Jurnal Universitas Pasundan*, X(X), xx-xx. <https://journal.unpas.ac.id/>
- Setyaningsih, P., & Jaya, DK (2025). Relevansi epistemologi sintetik Immanuel Kant dalam menjembatani dikotomi sains-agama dari perspektif Islam. *Al Hijrah: Jurnal Studi Islam Global*, X(X), xx-xx. <https://journal.citradharma.org/>
- Shaleh, A.Khudari, (2013). "Moh. Abed al-Jabiri – Model Epistemologi Islam", dalam buku *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Jendela,
- Siswanto, Joko, (2014). *Sistem-sistem Metafisika Barat : Dari Aristoteles Sampai Derrida*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Strathern, Paul, (2015) *90 Menit Bersama Nietzsche*, terj. *Nietzsche dalam 90 Menit*, penj. Frans Kowa, Jakarta : Erlangga.
- Suyono, Yusuf, (2012). "Relasi Ilmu-ilmu Keislaman dalam pemikiran Abduh dan Iqbal" dalam *Teologi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 13, tidak. saya, Februari.
- Tafsir, Ahmad, (2013). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tjadjadi, SP Lili, (2014). *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*, Yogyakarta: Kanisius.
- Varaba, Dinebari D. dan Dinebari D. Varaba, (2021). Filsafat Hukum Immanuel Kan, *Kehidupan Tamadun, Jilid 20 Nomor*.
- Wibisono, Koento, dkk., (2016). *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang: Pustaka Pelajar.
- Zuhria, FMA, Fuadi, MN, & Zazuli, MA (2025). Hakikat, sumber, dan klasifikasi pengetahuan dalam perspektif filsafat dan Islam. *Al-Iqro': Jurnal Kajian Islam*, X(X), xx-xx. <https://ejournal.unu.ac.id/>

